

Desain Terminal Transportasi Sungai Kecil sebagai Penunjang Aktivitas Warga di Pemukiman Pinggir Sungai Desa Lompulle Kabupaten Soppeng

Samsuddin Amin*, Nurmaida Amri, Idawarni, M. Yahya, Edward Syarif, Nurul Nadjmi
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin
samsuddin@unhas.ac.id*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya pengembangan infrastruktur transportasi di tepian sungai untuk mendukung aktivitas warga di pemukiman pinggir sungai dalam rangka pemanfaatan sungai sebagai alternatif moda transportasi selain moda transportasi darat. Desain terminal transportasi sungai dapat menjadi solusi untuk mendukung aktivitas warga yang bermukim di permukiman pinggir sungai dalam konteks pemberdayaan di samping memperkuat identitas lokal kawasan pinggir sungai. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah peningkatan keberdayaan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang bermukim di sisi Sungai Walanae Desa Lompulle Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng melalui pemanfaatan Sungai Walanae sebagai sarana transportasi air dalam rangka memudahkan pergerakan dan perpindahan barang melalui sungai menjadi penghubung ke beberapa daerah yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Walanae. Pemanfaatan sungai dimaksud dapat dioptimalkan tidak hanya melalui pemanfaatan sungai sebagai sarana transportasi alternatif, melainkan juga dapat menjadi obyek wisata air yang pada ujungnya diharapkan menciptakan mata pencaharian baru bagi masyarakat dari aspek pariwisata melalui penyediaan cendera mata dan pemanfaatan rumah warga sebagai *homestay* sebagai penunjang kepariwisataan daerah dalam konteks yang lebih luas. Metode pelaksanaan kegiatan yang dirumuskan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin dimulai dari kegiatan observasi lapangan yang diikuti dengan kegiatan analisis potensi dan masalah yang ada terkait rencana pengembangan Terminal Transportasi Sungai di lokasi pengabdian. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan antusiasme, serta tingkat pemahaman dan penerimaan yang signifikan dengan angka signifikansi sebesar 62,16% dari 18,92% sebelum kegiatan menjadi 81,08% setelah pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci: Desa Lompulle; Pengabdian kepada Masyarakat; Sungai; Terminal; Transportasi.

Abstract

This article discusses the importance of developing transportation infrastructure on the banks of the river to support the activities of residents in riverside settlements in the context of utilizing the river as an alternative mode of transportation in addition to land transportation modes. The design of river transportation terminals can be a solution to support the activities of residents living in riverside settlements in the context of empowerment in addition to strengthening the local identity of the riverside area. The purpose of this Community Service is to increase the economic empowerment of the community, especially the people who live on the side of the Walanae River, Lompulle Village, Ganra District, Soppeng Regency through the use of the Walanae River as a means of water transportation in order to facilitate the movement and movement of goods through the river to become a link to several areas which are the Walanae Watershed (DAS). The utilization of the river can be optimized not only through the use of the river as an alternative means of transportation, but also as a water tourism object which in the end is expected to create new livelihoods for the community from the tourism aspect through the provision of souvenirs and the use of residents' homes as homestays as supporting regional tourism in a broader context. The method of implementing activities formulated by the Community Service Team of the Department of Architecture, Faculty of Engineering, Hasanuddin University starts from field observation activities followed by analyzing the potential and existing problems related to the River Transportation Terminal development plan at the service location. The results of the implementation of the activity showed enthusiasm, as well as a significant level of understanding and acceptance with a significance figure of 62,16% from 18,92% before the activity to 81,08% after the implementation of the activity.

Keyword: Lompulle Village; Community Service; River; Terminal; Transportation.

1. Pendahuluan

Industri kepariwisataan sebagai penggerak sektor ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya menyentuh kelompok-kelompok ekonomi tertentu tetapi dapat menjangkau masyarakat kalangan bawah. Masyarakat di sekitar obyek-obyek wisata dapat mendirikan berbagai kegiatan ekonomi misalnya tempat penginapan, layanan jasa (transportasi, informasi), warung dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini dapat menambah pendapatan masyarakat dan menekannya tingkat pengangguran. Pengembangan kepariwisataan dapat membawa banyak manfaat dan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menyaingi kegiatan ekonomi lainnya, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara serta penerimaan devisa. Mengingat luasnya kegiatan yang harus dilakukan untuk mengembangkan kepariwisataan, maka perlu dukungan dan peran serta yang aktif dari masyarakat. Transportasi sungai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan tidak hanya sebagai sarana transportasi semata, melainkan juga dapat dikembangkan menjadi objek wisata air karena sungai merupakan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia yang tersebar di berbagai daerah sebagai bentuk kekayaan alam yang juga memiliki potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat lokal pada pengembangan wisata air memiliki peranan yang cukup besar, dimana masyarakat yang terlibat dalam manajemen transportasi ini berpeluang besar memperoleh manfaat yang besar baik dalam wujud penyerapan tenaga masyarakat lokal, penciptaan iklim kewirausahaan, maupun kegiatan positif di bidang pertanian (Masitah, 2019).

Dalam rangka mengoptimalkan potensi tersebut di atas, perlu adanya desain terminal transportasi sungai yang baik dan efisien berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya: (1) Dimensi sungai; (2) Lingkup layanan; (3) Data fisik sungai meliputi lebar dan kedalaman sungai; (4) Karakter arus sungai; dan (5) Potensi dasar masyarakat. Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam merancang terminal transportasi sungai termasuk untuk sungai dengan dimensi yang kecil antara lain adalah lokasi terminal, fasilitas yang disediakan, serta sirkulasi dan aksesibilitas terminal. Begitu pula aspek lingkungan dengan menerapkan konsep-konsep desain yang ramah lingkungan. Sementara itu, aspek non teknis juga menjadi aspek penting dalam merancang terminal transportasi sungai antara lain kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Dengan adanya kerjasama tersebut, diharapkan dapat tercipta terminal transportasi sungai yang efisien, ramah lingkungan, dan dapat meningkatkan kualitas transportasi di Indonesia.

Hal yang harus menjadi perhatian dalam pengembangan desa wisata termasuk Desa Wisata Berbasis Air/Perairan, yakni bagaimana masyarakat di lokasi pengembangan wisata air dimaksud, bisa didorong dan dikembangkan secara berkesinambungan, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Melalui penggalan potensi desa dan masyarakat secara berkesinambungan maka pengembangan desa wisata air dapat berdampak maksimal bagi kesejahteraan masyarakat desa. Dengan demikian, perkembangan suatu kawasan wisata tidak lepas dari pengembangan dan penggalan potensi-potensi wisata itu sendiri mulai dari level daerah ataupun yang paling rendah (Trisnawati et al., 2018).

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian di lapangan, beberapa pandangan dan teori dapat dikemukakan sebagai berikut: Ambar Teguh Sulistyani dkk. (2004:83), merumuskan bahwa tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses

pemberdayaan masyarakat adalah 1) tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian. Sementara Mardikanto dkk. (2015) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu minat dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat bawah (keluarga), pemberdayaan harus menyesuaikan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan jangan sampai menimbulkan *shock culture* atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menawarkan penggunaan metode pemberdayaan ataupun dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan terkait pengembangan transportasi air di lokasi pengabdian sesungguhnya hanya terletak pada rendahnya antusiasme masyarakat dalam pemanfaatan sungai sebagai salah satu sarana transportasi yang menjanjikan terutama dari aspek waktu tempuh, di samping tidak tersedianya prasarana fisik penunjang berupa terminal angkutan sungai yang menjadi wadah untuk menampung aktivitas warga masyarakat yang akan melakukan perjalanan melalui sungai sebagai moda alternatif.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membuat desain terminal transportasi sungai sebagai penunjang aktivitas warga di pemukiman pinggir sungai tepatnya di Desa Lompulle Kecamatan Ganra yang secara geografis berada di lintasan Sungai Walanae dengan potensi pengembangan transportasi dan wisata air yang signifikan dalam konteks kepariwisataan daerah.

2. Latar Belakang Teori/Teknologi

Kombinasi antara pemenuhan kebutuhan prasarana transportasi air dan upaya pemberdayaan masyarakat dari aspek pengembangan kepariwisataan berbasis air dengan optimalisasi fungsi sungai yang tidak terbatas hanya pada fungsi ekologisnya, tetapi juga pada fungsi pariwisata air yang berbasis pemberdayaan menjadi isu menarik dewasa ini. Dalam kegiatan ini, aspek utama yang menjadi tema adalah bagaimana transportasi air dapat ditransformasi menjadi aspek penunjang kepariwisataan berbasis desa wisata, dan aspek pemberdayaan yang sesungguhnya menjadi tujuan dari pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang berhasil guna. Beberapa teori berbasis ilmiah terkait dengan tema utama sebagaimana disebutkan di atas dapat dilihat dari berbagai pandangan ahli sebagaimana diuraikan pada bagian di bawah ini:

Terkait dengan pengembangan kepariwisataan, secara berturut-turut dikemukakan oleh Friedman, C. (2020) yang mengemukakan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri unggulan yang berekspansi dan mengalami diversifikasi berkelanjutan. Saat ini, Indonesia telah mendapat pengakuan dari WTC (*World Trade Center*) dengan dikeluarkannya *WTTC Safe Travels Stamp for Safety Protocols* untuk Indonesia pada 24 Juli 2020 (WTTC, 2020). Hal ini menjadi potensi dan kesempatan besar bagi Indonesia untuk menarik wisatawan, baik dalam maupun luar negeri agar berkunjung ke Indonesia. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan desa wisata di Indonesia yang potensial secara budaya, alam, maupun pengembangan sumber daya manusianya. Selanjutnya, Cahyana (2019) mengemukakan bahwa pariwisata memiliki beragam jenis yang tersedia di dalamnya, mulai dari pariwisata yang memerlukan kuantitas besar sampai kuantitas kecil. Tentu saja, di samping memerlukan kuantitas sebagai daya dukung, pariwisata juga harus ditunjang dengan kualitas wisatawan yang saling menguntungkan. Tren pariwisata milenial ternyata lebih akrab ke bagian kuantitas besar tetapi

menghasilkan wisatawan yang kualitas rendah. Sayangnya, sampai saat ini praktik tersebut masih terus digencarkan oleh pemerintah pusat. Sudana (2017) mengemukakan bahwa para ahli sudah memperkirakan bahwa pariwisata yang lebih mementingkan kuantitas di masa mendatang akan merugikan lingkungan seperti pencemaran, kerusakan ekosistem yang ada serta pembangunan yang sangat banyak untuk menunjang praktik pariwisata massal. Santoso S. Dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa pariwisata merupakan sektor yang penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peningkatan devisa dari wisatawan mancanegara, penyerapan lapangan kerja baik formal maupun informal, perdagangan, dan jasa dapat menggerakkan dan meningkatkan perekonomian terutama di sekitar desa tujuan wisata. Industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari *Gross Domestic Product* dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019 (WTTC, 2020).

Dari aspek pengembangan desa wisata, Muljadi (2012) mengemukakan bahwa Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak mengubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung. Selanjutnya, Ismayanti (2013) mengemukakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, dimana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keaslian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata. Soetarso dan Mulyadin dkk. (2013) mengemukakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cendera mata, dan kebutuhan wisata lainnya. Selain keunikan-keunikan tersebut, area atau kawasan desa wisata juga diharuskan memiliki berbagai fasilitas penunjang sebagai kawasan tujuan wisata. Beberapa fasilitas ini akan memudahkan para wisatawan desa wisata dalam melaksanakan kegiatan wisata. Beberapa fasilitas yang biasanya ada di area atau kawasan desa wisata antara lain sebagai berikut: sarana transportasi, telekomunikasi, akomodasi dan kesehatan. Untuk akomodasi, desa wisata dapat menyediakan tempat penginapan yang berupa *homestay* sehingga wisatawan dapat merasakan suasana pedesaan yang asli. Mustangin (2017) mengemukakan bahwa melalui desa wisata, masyarakat akan diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang mengunjungi dan berbelanja di tempat itu sehingga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal tersebut seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 yaitu pengembangan wisata berbasis pedesaan (Desa Wisata) akan menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang akan mencegah urbanisasi masyarakat desa ke kota (Permen Pariwisata, 2015).

Pemberdayaan masyarakat dalam kaitannya dengan pengembangan desa wisata termasuk pengembangan desa wisata berbasis sungai/air, menarik perhatian beberapa pendapat ilmiah yang secara berturut dikemukakan oleh Wahyuni, D. (2018) yang mengemukakan bahwa kemajuan sebuah daerah wisata belum menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Salah satu

penyebabnya diantaranya adalah partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih rendah baik karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen pengembangan pariwisata maupun peran *stakeholders* lain yang mendominasi sehingga meminggirkan peran masyarakat lokal. Oleh karena itu, diperlukan konsep pembangunan pariwisata yang pada gilirannya akan bermuara pada kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat lokal *Community based tourism* (CBT). Widyaningsih (2019) mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam sebuah paradigma baru yaitu pembangunan yang berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses perubahan struktur dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat dan hasilnya ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat khususnya petani.

Putra dan Ismaniar dkk. (2020) mengemukakan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan proses memfasilitasi masyarakat sebagai upaya mengembangkan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses pemberdayaan merupakan usaha pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pembangunan nasional sehingga menjadi masyarakat berdaya. Ridderstaat, J. dan Croes, R. (2020) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan atau pembangunan di desa termasuk desa wisata secara partisipatif, kemudian kebijakan harus dapat menyesuaikan, melakukan upaya koreksi dan modifikasi sesuai tuntutan dan perkembangan zaman. De Beer (2005) mengemukakan bahwa pengelolaan desa wisata diharapkan akan berkembang dengan baik, salah satunya melalui perencanaan berbasis masyarakat. Perencanaan berbasis masyarakat adalah bentuk perencanaan yang berfokus pada tingkat akar rumput komunitas sebagai alternatif dari pendekatan *top down*. Kumar (2005) mengemukakan bahwa ada banyak definisi sebuah komunitas dari para ahli geografi menekankan aspek spasial dalam definisi mereka, para ekonom memeriksa pekerjaan dan pasar sedangkan sosiolog menekankan interaksi sosial dan jaringan di dalamnya merupakan definisi komunitas. Secara umum, berbagai definisi komunitas semuanya menggunakan beberapa kombinasi ruang, orang, dan interaksi sosial.

Andrianto R.H., dan Damayanti M. (2018) mengemukakan bahwa dalam konsep desa wisata, kegiatan pariwisata sangat bergantung kepada aspek sosial budaya yang berkembang dan keadaan aspek lingkungan yang juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Selanjutnya kegiatan pariwisata yang ada dapat mempengaruhi aspek ekonomi terutama kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya kegiatan pariwisata diharapkan dapat menggerakkan industri kecil ataupun kegiatan ekonomi lainnya yang mendukung dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu faktor penting. Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki kapasitas yang lebih untuk mengelola dan menjalankan sesuatu dalam hal ini mengelola desa wisata secara mandiri. Adanya pemberdayaan masyarakat nantinya akan memberikan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di masyarakat serta terwujudnya desa wisata yang berkelanjutan. Paramitha dkk. (2020) mengemukakan bahwa setiap daerah mempunyai potensi lokal masing-masing yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah daya tarik wisata. Salah satunya adalah pengembangan kegiatan budaya yang diintegrasikan ke dalam pariwisata. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang berbasis komunitas, yaitu memasukkan sumber daya dan keunikan

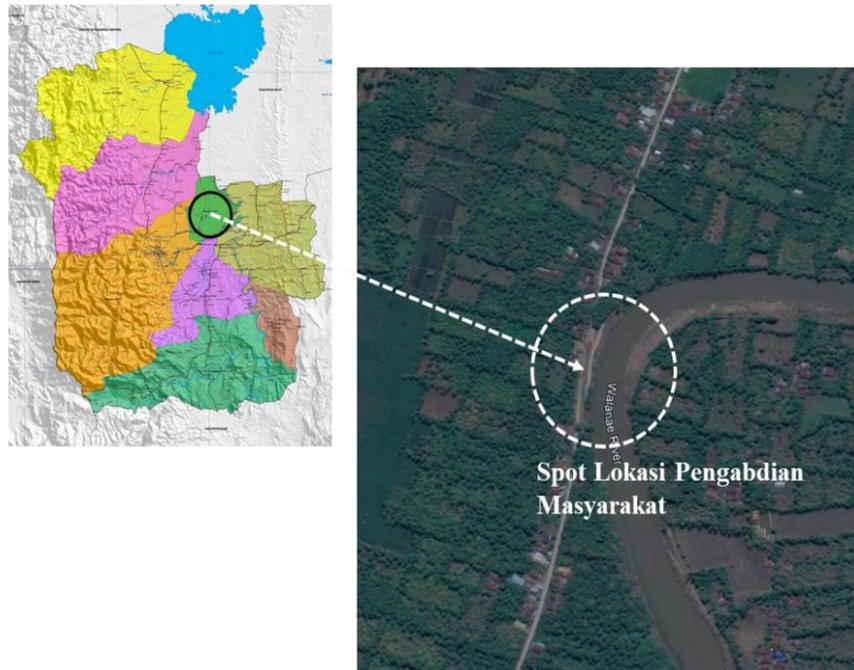
komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (nilai-nilai, norma-norma, adat dan tradisi) yang melekat pada komunitas tersebut dan merupakan unsur penggerak utama kegiatan budaya dan tradisi masyarakat itu sendiri.

3. Metode untuk Menangani Permasalahan

3.1 Eksplorasi Lokasi, Observasi Awal, dan Wawancara Informal

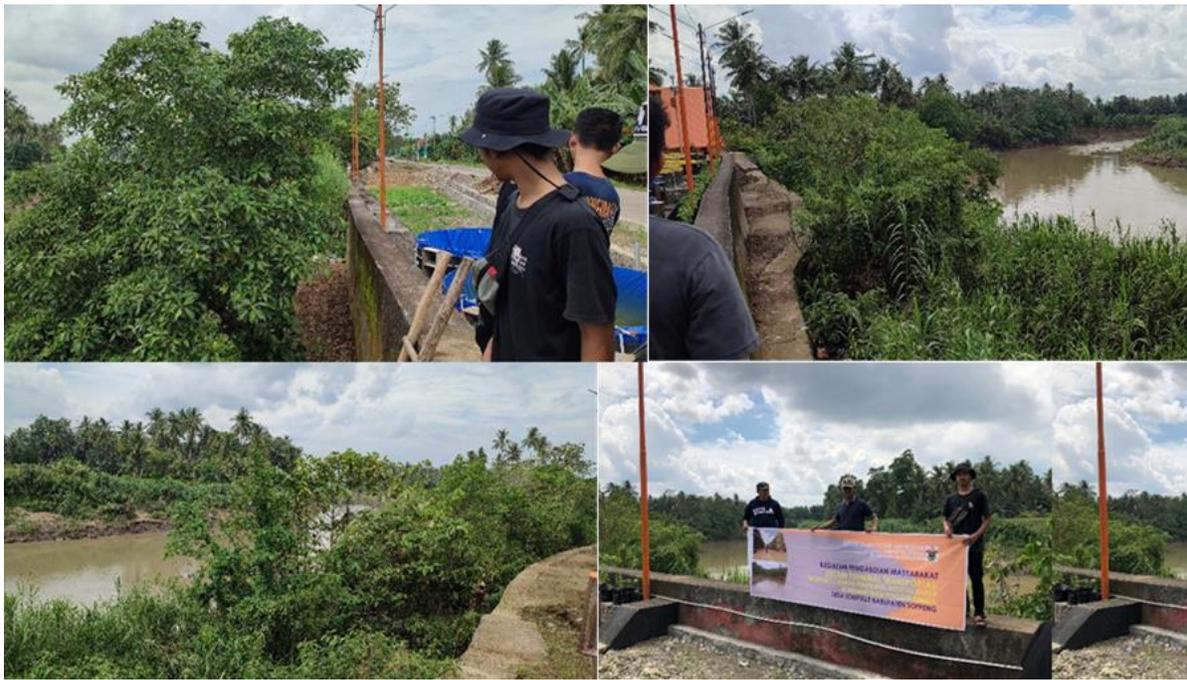
Eksplorasi lokasi dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan observasi lapangan yang dilakukan melalui koordinasi dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Gelombang 110 yang berada di lokasi pengabdian. Observasi lokasi dimaksudkan untuk merekam potensi dan permasalahan yang terkait dengan Rencana Desain Terminal Transportasi Sungai di lokasi pengabdian. Selanjutnya, rencana pengabdian dikoordinasikan dengan pemerintah desa dalam rangka menjangkau aspirasi terkait dengan rencana pengembangan desain yang berlokasi di tempat strategis desa. Aspek ini penting karena menyangkut legalitas lokasi terkait dengan kepemilikan lahan yang merupakan domain pihak pemerintah desa. Selain observasi lapangan, kegiatan pendahuluan juga diintegrasikan ke dalam program-program komunikasi mahasiswa KKN dengan masyarakat di lokasi melalui kegiatan seminar program kerja mahasiswa KKN. Kegiatan seminar program kerja mahasiswa KKN dijadikan momentum untuk sosialisasi sekaligus sarana untuk mengukur antusiasme masyarakat terkait dengan rencana desain di lokasi pengabdian. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KKN membantu melakukan wawancara terstruktur yang isinya berupa pertanyaan seputar pemahaman mengenai terminal transportasi sungai kaitannya dengan potensi desa yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata, kebutuhan prasarana dan sarana, aktivitas ekonomi yang potensial untuk dikembangkan, potensi sumber daya manusia terkait pengelolaan, tingkat kesadaran warga terkait pemeliharaan dan keberlanjutan, dan tingkat penerimaan warga terkait rencana pengembangan desain di lokasi pengabdian.

Kabupaten Soppeng



Gambar 1. Posisi Geografis Lokasi Pengabdian Masyarakat (Google Earth, 2023)

Secara administratif, lokasi pengabdian berada di wilayah Desa Lompulle Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng dengan jarak dari kampus Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin sejauh kurang lebih 220 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Jarak Desa Lompulle dari Kota Watansoppeng yang merupakan ibukota Kabupaten Soppeng sejauh kurang lebih 14 kilometer yang juga dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Posisi geografis lokasi berada di pinggir Sungai Walanae sebagaimana disajikan pada gambar 1. Dari aspek topografi, posisi lokasi pengabdian berada di ketinggian antara 15 hingga 20 meter dari permukaan laut. Ketinggian dari permukaan jalan pada level 20 mdpl. Ke bagian sisi sungai tempat bersandar perahu kurang lebih 3 meter. Kondisi kontur tapak perancangan terminal transportasi air relatif rata sehingga memudahkan dalam aktivitas perancangan objek sebagaimana infografis yang disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Spot Lokasi Pengabdian Masyarakat

3.2 Strategi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Strategi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di lokasi dilakukan dengan koordinasi dengan kelompok-kelompok potensial bidang kepariwisataan desa meliputi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, Ibu-ibu PKK, dan kelompok-kelompok pemuda dan tokoh masyarakat di Desa Lompulle dengan tetap memposisikan unsur pemerintah desa sebagai *stakeholder* formal dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Metode penilaian/asesmen pra dan pasca pelaksanaan desain terminal transportasi sungai dilakukan melalui instrumen wawancara informal yang diintegrasikan ke dalam kegiatan seminar mahasiswa yang dilakukan di balai desa dengan jumlah peserta yang signifikan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Materi asesmen yang diberikan adalah penilaian kesiapan warga desa dalam ikut serta dalam pembangunan fisik terminal transportasi air semangat kegotongroyongan serta kesiapan warga desa di dalam implementasi pemanfaatan obyek dimaksud berdasarkan aturan yang telah disepakati secara bersama-sama.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Desa Wisata di Lokasi Pengabdian Masyarakat

3.3 Metode Pengukuran Capaian

Metode pengukuran capaian hasil pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan asesmen melalui kuesioner yang dibagikan pada saat kegiatan sosialisasi pada fase pra kegiatan dan diskusi dengan *stakeholder* pada fase pasca kegiatan. Objek asesmen meliputi dua aspek yaitu aspek pemahaman dan penerimaan mengenai objek perancangan, fungsi objek perancangan sebagai penunjang desa wisata, dan rencana pengelolaan obyek perancangan dalam konteks desa wisata.

4. Hasil dan Diskusi

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di lokasi pengabdian, sesungguhnya tidak dilakukan hanya dalam kurun waktu satu atau dua bulan. Kegiatan ini didahului dengan kegiatan penyampaian pendahuluan ke Bupati Kepala Daerah Kabupaten Soppeng tentang rencana pengabdian masyarakat di lokasi pengabdian bersamaan dengan penyampaian informasi mengenai rencana KKN mahasiswa Universitas Hasanuddin di Kabupaten Soppeng pada bulan Juni hingga Agustus 2023. Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi kegiatan dilakukan secara intensif pada periode Bulan Juni hingga Agustus 2022 bersamaan dengan pelaksanaan KKN Gelombang 110 di Kabupaten Soppeng dimana beberapa kegiatan pengabdian masyarakat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan KKN terutama pada pelaksanaan sosialisasi dan pelaksanaan asesmen terhadap penerimaan program pengabdian yang dilaksanakan di lokasi. Selanjutnya, desain terminal transportasi air di lokasi pengabdian ditunjukkan Gambar 4.



Gambar 4. Desain Terminal Transportasi Air di Lokasi Pengabdian

Secara arsitektural dapat dijelaskan bahwa komponen arsitektural yang direncanakan secara terpadu dalam desain terminal transportasi air di lokasi pengabdian meliputi 5 komponen utama sebagaimana ditunjukkan pada gambar 5 berikut.



KETERANGAN

- Jalur jalan desa
- Unit bangunan utama terminal transportasi air
- Akses menuju pelataran keberangkatan
- Dek apung
- Badan sungai

Gambar 5. Komponen Desain Terminal Transportasi Air di Lokasi Pengabdian

Penerimaan/akseptabilitas warga terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi, pada awal pelaksanaan kegiatan menemukan kendala yang terkait dengan pemahaman warga desa mengenai obyek terminal transportasi air yang akan direncanakan. Namun demikian, sosialisasi yang dilakukan secara bersama-sama dengan mahasiswa KKN beserta kelompok-kelompok potensial bidang kepariwisataan desa di lokasi pengabdian menunjukkan hasil yang signifikan. Jumlah responden yang menjawab kuesioner pada fase sebelum kegiatan sebanyak 41 orang, pada fase setelah kegiatan sebanyak 53 orang. Selanjutnya, distribusi jawaban responden atas pertanyaan mengenai pemahaman dan penerimaan warga terkait Desain Terminal Transportasi Air sebagai penunjang desa wisata di lokasi pengabdian digambarkan dalam pada Tabel 1.

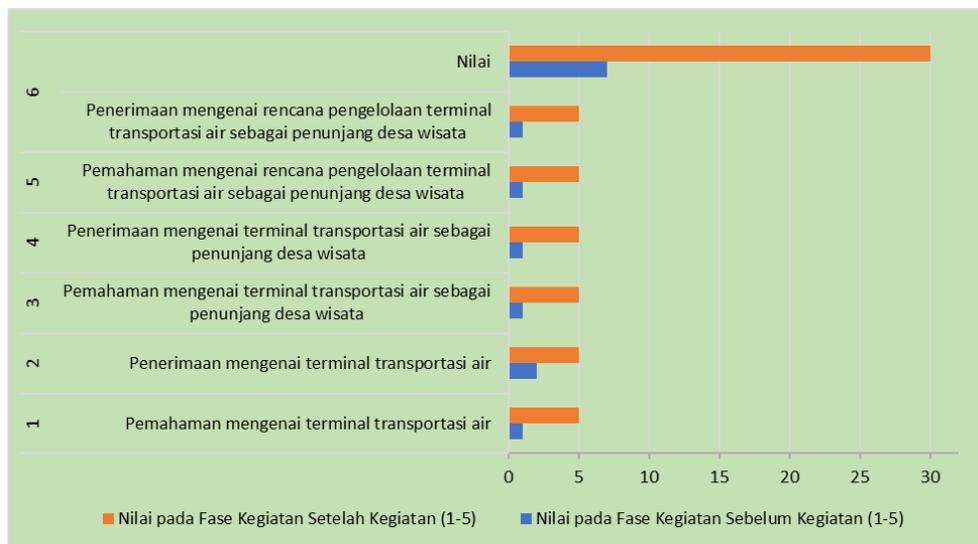
Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Penerimaan Desain Terminal Transportasi Air sebagai Penunjang Desa Wisata Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No.	Indikator Penilaian	Nilai pada Fase Kegiatan	
		Sebelum Kegiatan (1-5)	Setelah Kegiatan (1-5)
1.	Pemahaman mengenai terminal transportasi air	1	5
2.	Penerimaan mengenai terminal transportasi air	2	5
3.	Pemahaman mengenai terminal transportasi air sebagai penunjang desa wisata	1	5
4.	Penerimaan mengenai terminal transportasi air sebagai penunjang desa wisata	1	5
5.	Pemahaman mengenai rencana pengelolaan terminal transportasi air sebagai penunjang desa wisata	1	5
6.	Penerimaan mengenai rencana pengelolaan terminal transportasi air sebagai penunjang desa wisata	1	5
	Jumlah Nilai	7	30

Keterangan jawaban responden:

- 1 : Sangat tidak paham dan kurang menerima
- 2 : Tidak paham dan kurang menerima
- 3 : Cukup paham dan cukup menerima
- 4 : Paham dan menerima
- 5 : Sangat paham dan sangat menerima

Tabel di atas menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, pemahaman dan penerimaan warga desa terkait terminal transportasi air sebagai penunjang desa wisata, serta rencana pengelolaan dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan Sikap Pemahaman dan Penerimaan Warga terkait Desain dan Pengelolaan Terminal Transportasi Air di Lokasi Pengabdian

Hasil sosialisasi intensif seperti disebutkan di atas berhasil mengubah sikap pemahaman dan penerimaan warga masyarakat desa terkait objek pengabdian masyarakat. Hasil ini kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk desain terminal transportasi air sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk Desain Terminal Transportasi Air sebagai sarana penunjang desa wisata di Desa Lompulle Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng yang diintegrasikan dengan penguatan kelompok-kelompok potensial kepariwisataan desa dimaksudkan sebagai upaya pendahuluan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat desa di lokasi pengabdian masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan signifikansi yang positif di mana terjadi perubahan signifikan terhadap pemahaman dan penerimaan warga desa terhadap kegiatan sebesar 62,16%, dari 18,92% menjadi 81,08%.

Ucapan Terima Kasih

Dengan segenap kerendahan hati, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada pimpinan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam bentuk pembiayaan melalui DIPA Fakultas Teknik Tahun 2022, kepada Ketua Departemen Arsitektur yang telah membantu proses administrasi pelaksanaan kegiatan, kepada unsur pemerintahan, tokoh pemuda, segenap warga masyarakat Desa Lompulle, dan mahasiswa KKN Gelombang 110 yang telah membantu dalam proses observasi lapangan hingga pelaksanaan komunikasi dan diskusi dengan unsur pemerintahan dan warga di lokasi pengabdian.

Daftar Pustaka

- Andrianto, R. H., & Damayanti, M., (2018). TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata, Studi Kasus : Desa Wisata Pentingsari, DIY. *Jurnal Teknik PWK*, 7(4), 242–250. Terdapat pada laman <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>.
- Muljadi, A. J., (2012). Kepariwisata dan Perjalanan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyana, (2019). Analisis Peran Stakeholder Desa Wisata Carangsari, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 7 No. 2, 2019., p-ISSN:2338-8811,e-ISSN: 2548-8937.
- de Beer, F., (2005). *Rural Communities, The Natural Environment and Development—Some Challenges, Some Successes. Community Development Journal*, 40(1), 50–61. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi006>.
- Friedman, C., (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam yang Berkelanjutan di Setu Cileunca, Kabupaten Bandung. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 125-140.
- Ismayanti, (2013). Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo, Halaman 51.
- Kumar, C., (2005). *Revisiting 'Community' in Community-Based Natural Resource Management. Community Development Journal*, 40(3), 275–285. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.1093/cdj/bsi036>.
- Masitah, (2019). Pengembangan Desa Wisata oleh Pemerintah Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara e-ISSN 2614-2945 Vol. 6 No. 3, September, 2019*.
- Mustangin, (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan penelitian Sosiologi. Universitas Padjadjaran. Vol 2 No (1)*.
- Paramitha, dkk., (2020). Strategi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *Administrativa: Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik. Vol. 2 No. 1*. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.23960/administrativa.v10i1.24>.
- Soetarso dan Mulyadin, R. M., (2013). Pembangunan Desa Wisata. *Jurnal Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*, 38.
- Putra dan Ismaniar, (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 1(2), 1–10.
- Ridderstaat, J., & Croes, R., (2020). *A Framework for Classifying Causal Factors of Tourism Demand Seasonality: An Interseason and Intraseason Approach. Journal of Hospitality &*

Tourism Research, 20(10): 1-28. Terdapat pada laman <https://doi.org/10.1177/1096348020912452>.

- Santoso S., dkk. (2020). Pengembangan Desa Wisata berkonsep Kapasitas Inovasi Daerah di Desa Tanjungjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 15(2) (2021), P-ISSN: 1907-9419E-ISSN: 2685 -9076.
- Sudana, I. P., (2017). Pariwisata Massa vs Pariwisata Alternatif, dalam Nugroho, dkk (ed)Tren Pariwisata Milenium: Diskursus dengan Alam, Bahasa, Sejarah, dan Pasar. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sulistiyani, (2004). Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P., (2015). Pemberdayaan Masyarakat, Bandung: Alfabeta.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C., (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29-33. Terdapat pada laman <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>.
- Wahyuni, D., (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, Vol. 9, No. 1 Juni 2018. ISSN: 2086-6305 (print) ISSN: 2614-5863. Terdapat pada laman <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>.
- Widyaningsih, H., (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman. *Journal of WTTC, 2020. Economic Impact Reports, World Travel & Tourism Council, 2020.*